

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Sumber Data

Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Data kuantitatif adalah jenis data yang dapat diukur atau dihitung secara langsung, yang berupa informasi atau penjelasan yang dinyatakan dengan bilangan atau berbentuk angka. Sedangkan Sumber data yang digunakan penelitian ini menggunakan data sekunder.

3.2 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan data sekunder. Data sekunder sering disebut metode penggunaan dokumen, karena dalam penelitian tidak secara langsung mengambil data sendiri tetapi meneliti dan memanfaatkan data atau dokumen yang dihasilkan oleh pihak-pihak lain. Data yang dipakai dalam penelitian ini yaitu *annual Report* dan laporan keuangan dari perusahaan Transportasi pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2018 yang diperoleh dari www.idx.co.id.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi menurut (Arikunto, 2006) adalah keseluruhan dari subjek penelitian. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyanto, 2008). Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan Transportasi pada Bursa Efek Indonesia tahun 2016 – 2018.

3.3.2 Sampel

Metode penelitian ini menggunakan *purposive sampling* metode ini merupakan tipe pemilihan sampel secara tidak acak yang informasinya diperoleh dengan menggunakan pertimbangan tertentu (Indriantoro dan Suparmo, 1999:131). dengan metode tersebut maka sampel dipilih berdasarkan kesesuaian karakteristik sample dengan pemilihan sample yang ditentukan umumnya disesuaikan dengan tujuan atau masalah penelitian.

Dalam penelitian ini perusahaan yang menjadi sampel dipilih berdasarkan *Purposive sampling* (kriteria yang dikehendaki). Kriteria sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan Transportasi yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018.
2. Perusahaan Transportasi tidak IPO selama tahun 2016-2018.
3. Perusahaan transportasi tidak *delisting* selama periode 2016-2018.
4. Perusahaan transportasi selama periode pengamatan tidak berubah sektor.
5. Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan yang telah di *Audit* dan *annual Report* lengkap secara keseluruhan untuk semua kategori variabel penelitian yang dibutuhkan peneliti dalam *website* perusahaan atau *website* BEI secara berturut-turut selama periode pengamatan.

3.4 Variabel Penelitian Dan Definisi Operasional Variabel

Di dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif berupa analisis faktor risiko tekanan, peluang, kompetensi dan arogansi dalam *fraud pentagon* terhadap proksi-proksi yang dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*). Pertimbangan dalam menggunakan metode kuantitatif ini adalah karena dalam penelitian ini bersinggungan dengan angka-angka sebagai indikator variabel penelitian yang digunakan untuk menjawab permasalahan yang diteliti. Oleh karena itu, penggunaan pendekatan kuantitatif dalam penelitian ini dirasa sudah tepat.

3.4.1 Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*). Di dalam penelitian ini proksi dari *financial statement fraud* pada *earnings management* merupakan nilai *Discretionary Accrual* dari modified jones model. Modified Jones Model adalah jenis perhitungan untuk menghitung *Discretionary Accrual* karena model ini bisa mengetahui *earning management* lebih baik daripada yang lain. Hal ini sesuai dengan penelitian Dechow et al. (1995). *Earning management* (DAC) diukur melalui *discretionary Accrual* yang dihitung dengan membuat selisih *Total Accruals* (TAC) dan *Nondiscretionary Accruals* (NDAC).

- 1) Menghitung nilai *Accrual* dengan persamaan:

Total Accrual (TAC) = laba bersih setelah pajak (*net income*) - Arus kas dari aktivitas operasi

- 2) Nilai total *Accrual* (TAC) diestimasi dengan persamaan regresi OLS sebagai berikut:

$$\left(\frac{TAC_t}{A_{t-1}}\right) = b_1 \left(\frac{1}{A_{t-1}}\right) + b_2 \left(\frac{\Delta REV}{A_{t-1}}\right) + b_3 \left(\frac{PPE_t}{A_{t-1}}\right) + \varepsilon$$

Keterangan:

TAC_t = total *Accrual* perusahaan i pada periode t

A_{t-1} = total *asset* perusahaan i pada akhir tahun t-1

ΔREV = perubahan pendapatan perusahaan i dari tahun t – 1 ke tahun t

PPE = aktiva tetap perusahaan pada periode t

- 3) Dengan nilai koefisien regresi di atas, kemudian menghitung nilai *nondiscretionary Accruals*.

$$NDA = b_1 \left(\frac{1}{A_{t-1}}\right) + b_2 \left(\frac{\Delta REV - \Delta REC}{A_{t-1}}\right) + b_3 \left(\frac{PPE_t}{A_{t-1}}\right) + \varepsilon$$

Keterangan:

- NDA = *Non Discretionary Accrual* perusahaan i pada periode t
b = *fitted Coeficient* yang diperoleh dari hasil regresi pada *perhitungan Non Discretionary Accrual*
 $\Delta RE C_t$ = perubahan utang perusahaan i dari tahun t – 1 ke tahun t

4) Menghitung nilai *discretionary Accruals*

$$DA = b \left(\frac{TACt}{At - 1} \right) - NDA$$

Keterangan:

- DA_t = *discretionary Accruals* perusahaan i pada pada periode t

Sumber: (Jhones, 1991)

3.4.2 Variabel Independen

Variabel dependen atau variabel terikat adalah variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen atau variabel bebas. Dalam penelitian ini terdapat delapan variabel independen yaitu variabel stabilitas keuangan dengan proksi perubahan *asset* (ACHANGE), variabel tekanan eksternal dengan proksi *leverage* (LEV), variabel target keuangan dengan proksi *return on asset* (ROA), variabel *Capital Turnover* dengan proksi kemampuan penjualan (SATA), variabel efektivitas pengawasan dengan proksi proporsi jumlah anggota dewan komisaris independen (BDOUT), variabel rasionalisasi dengan proksi *Audit Report* (AUDREPORT), variabel kompetensi dengan proksi pergantian direksi (DCHANGE), dan variabel arogansi dengan proksi jumlah foto CEO (CEOPIC).

3.4.2.1 Tekanan : Stabilitas Keuangan

Stabilitas keuangan merupakan suatu kondisi yang menggambarkan keuangan perusahaan kondisi stabil. Penilaian mengenai kestabilan kondisi keuangan perusahaan dapat dilihat dari bagaimana keadaan asetnya total aset meliputi aset lancar dan aset tidak lancar. Stabilitas keuangan diproksikan dengan ACHANGE

yang merupakan rasio perubahan aset selama dua tahun (Skousen et al., 2009). Menurut SAS No. 99 (dalam Skousen et al., 2008) dijelaskan bahwa manajer menghadapi tekanan untuk melakukan kecurangan dan profitabilitas perusahaan terancam kondisi ekonomi, industry, dan situasi lainnya. Loebbecke dan bell dalam (Skousen et al, 2008) mengindikasi perusahaan yang mengalami pertumbuhan di bawah rata-rata industry, memungkinkan manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan untuk meningkatkan prospek perusahaan.

$$\text{ACHANGE} = \frac{\text{total aset}_t - \text{total asset}_{t-1}}{\text{total asset}_{t-1}}$$

Sumber: (Skousen et al., 2009)

3.4.2.2 Tekanan Eksternal

Tekanan eksternal merupakan tekanan yang berlebihan bagi manajemen untuk memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga. Untuk itu perusahaan membutuhkan tambahan hutang atau sumber pembiayaan untuk mengatasi tekanan eksternal agar tetap kompetitif, termasuk pembiayaan riset dan pengeluaran pembangunan atau modal. Untuk mengatasi tekanan tersebut perusahaan membutuhkan tambahan utang atau sumber pembiayaan eksternal agar tetap kompetitif, termasuk pembiayaan riset dan pengeluaran pembangunan atau modal (Skousen et al., 2009). Dalam penelitian ini tekanan eksternal diproksikan dengan rasio leverage (LEV) yaitu perbandingan rasio antara total hutang dan total aset.

$$\text{LEV} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total asset}}$$

Sumber: (Skousen et al., 2009)

3.4.2.3 Tekanan : Target Keuangan

Target keuangan adalah salah satu pengukuran untuk menilai tingkat laba yang diperoleh perusahaan atas usaha yang dikeluarkan adalah ROA. Oleh karena itu, ROA dijadikan sebagai proksi untuk variable *financial* target dalam penelitian ini. Dalam aktivitasnya perusahaan memberikan target berupa besaran tingkat laba

yang harus diperoleh atas usaha yang dikeluarkan untuk memperoleh laba, yang mana kondisi ini disebut Target keuangan. Perbandingan laba terhadap jumlah aktiva (ROA) adalah ukuran kinerja dari operasional perusahaan yang banyak diterapkan untuk menunjukkan tingkat efisiensi aktiva yang telah digunakan (Skousen et al., 2009). ROA (Return on asset) sering digunakan dalam menilai kinerja *Manajer* dan dalam menentukan bonus, kenaikan upah, dan lain-lain. Maka dari itu ROA dijadikan proksi dalam pengukuran variabel Target Keuangan.

$$ROA = \frac{\text{Laba setelah pajak}_{t-1}}{\text{Total asset}_{t-1}}$$

Sumber: (Skousen et al., 2009)

3.4.2.4 Tekanan : *Capital Turnover*

Capital Turnover menggambarkan tingkat kemampuan penjualan dibandingkan dengan aset perusahaan. *Manajer* dari perusahaan yang melakukan kecurangan biasanya kurang bisa bersaing dibandingkan *Manajer* perusahaan yang tidak melakukan kecurangan dalam memanfaatkan aset perusahaan untuk menghasilkan pendapatan

$$SATA = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total asset}}$$

Sumber: (Carcello, 2004)

3.4.2.5 Peluang : Efektifitas Pengawasan

Meluasnya tingkat *fraud* dalam kegiatan akuntansi dan praktik kecurangan merupakan dampak lemahnya pengawasan yang dilakukan perusahaan, yang memberikan peluang atau pun celah untuk melakukan kecurangan untuk bertindak sesuai kepentingan pribadinya (*Moral hazard*). *Fraud* dapat diminimalkan salah satunya dengan beberapa mekanisme salah satunya efektifitas pengawasan yang baik. Efektifitas pengawasan adalah suatu kondisi dimana unit pengawasan yang terdapat di perusahaan telah melaksanakan fungsi secara efektif. Oleh karena itu, untuk mencegah terjadinya *fraud*, dibutuhkan oihak lain yakni anggota dewan

komisaris independen. Dengan adanya dewan komisaris independen, diharapkan pengawasan perusahaan semakin efektif dan praktik kecurangan atau *fraud* dapat diminimalkan. Dalam penelitian ini, efektivitas pengawasan diproksi dengan proporsi anggota dewan komisaris independen terhadap total dewan komisaris.

$$\text{BDOUT} = \frac{\text{Jumlah anggota dewan komisaris independen}}{\text{Jumlah total dewan komisaris}}$$

Sumber: (Skousen et al., 2009)

3.4.2.6 Rasionalisasi : *Audit Report*

Rationalization merupakan kecurangan yang disebabkan oleh adanya indikasi manajemen karena memiliki kepentingan yang eksekutif dalam menjaga atau meningkatkan harga saham atau tren laba entitas. Upaya menjaga laba yang dimiliki memerlukan treatment atau perlakuan tertentu agar laba perusahaan menjadi terlihat bagus, salah satunya menggunakan diskresionari akrual dalam manajemen laba. Penggunaan diskresionary akrual menyebabkan suatu perusahaan mungkin mendapatkan qualified *Audit* opinions atau wajar dengan pengecualian (Skousen et al. 2008).

variabel dummy, untuk Audit di mana 1 = pendapat wajar tanpa pengecualian dan 0 untuk sebaliknya.

Sumber: (Skousen et al., 2009)

3.4.2.7 Kompetensi : Pergantian Direksi

Kompetensi yang dimiliki seseorang dalam perusahaan akan mempengaruhi kemungkinan seseorang melakukan *fraud*. Kemampuan melakukan kecurangan adalah suatu kemampuan yang dimiliki seseorang dapat melihat dan memanfaatkan peluang yang serta didasari tekanan dari pihak lain untuk melakukan kecurangan. Kemampuan tersebut meliputi bagaimana seseorang dapat melihat dan memanfaatkan peluang yang juga didasari oleh tekanan dari pihak lain untuk melakukan kecurangan. Pergantian diindikasikan mampu menggambarkan kemampuan dalam melakukan manajemen stress. Pergantian direksi dapat

menjadikan salah satu upaya yang diterapkan perusahaan untuk menekan tingkat *fraud*. Oleh karena itu penelitian ini memproksikan kompetensi dengan perubahan/pergantian direksi (DCHANGE) yang diukur dengan variable *Dummy*.

***variabel dummy*, Apabila terdapat perubahan direksi perusahaan maka diberi kode 1, sebaliknya apabila tidak terdapat perubahan direksi perusahaan maka diberi kode 0**

Sumber: (Skousen et al., 2009)

3.4.2.8 Arogansi : Total foto CEO

Pelaku manajemen *fraud* biasanya memiliki kedudukan tinggi dalam perusahaan misalnya CEO. Ketika terjadi pergantian CEO umumnya akan diikuti dengan penghapusan aset yang sangat besar. CEO yang akan pensiun atau habis masa kontraknya akan melakukan strategi memaksimalkan jumlah pelaporan laba guna meningkatkan jumlah bonus yang akan diterimanya nanti (Skousen et al., 2009). Jumlah foto CEO yang terpampang dalam sebuah laporan tahunan perusahaan dapat mempresentasikan tingkat arogansi atau superioritas yang dimiliki CEO tersebut. Seseorang CEO cenderung lebih ingin menunjukkan kepada semua orang akan status dan posisi yang dimilikinya dalam perusahaan karena mereka tidak ingin kehilangan status atau posisi tersebut (merasa tidak dianggap), hal ini sesuai dengan salah satu elemen yang dipaparkan oleh Crowe (2011).

CEOPIC = Total foto CEO yang terpampang dalam sebuah laporan tahunan

Sumber: (Skousen et al., 2009)

3.5 Metode Analisa Data

3.5.1 Statistik Deskriptif

Statistik Deskriptif adalah Analisis deskriptif yang digunakan untuk menggambarkan dan mendeskripsikan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Analisis deskriptif dilakukan dengan menggunakan statistik

deskriptif yang menghasilkan nilai rata-rata, maksimum, minimum dan standar deviasi untuk mendeskripsikan variabel penelitian sehingga secara kontekstual mudah dimengerti. Analisis deskriptif bertujuan untuk mengetahui gambaran data variabel penelitian, dengan variabel dependen berupa kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) dan variabel independen berupa indikator-indikator dalam perspektif *fraud pentagon*.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Pengujian analisis regresi berganda diharuskan untuk memenuhi beberapa asumsi agar dapat digunakan atau diaplikasikan. Hal ini dilakukan guna menghindari adanya estimasi yang bias, mengingat tidak pada semua data dapat diterapkan regresi. Pengujian asumsi klasik yang dilakukan dalam penelitian ini adalah uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

3.5.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2013). Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal (Ghozali, 2013). Untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak terdapat dua cara yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik. Analisis grafik digunakan untuk menunjukkan penyebaran data. Menurut Ghozali (2013), pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan histogram dari residualnya. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Sebaliknya, jika data menyebar jauh dari diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Uji statistic yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji statistik non-parametik Kolmogorov-Smirnov (K-S). Hasil uji KolmogorovSmirnov akan langsung memberikan keterangan normal, dan menunjukkan hasil yang lebih besar dari nilai signifikansi 0,05 atau 5% apabila data terdistribusi normal (Ghozali, 2013).

3.5.2.2 Uji Mutikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas (Ghozali, 2013). Untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinieritas adalah dengan menggunakan Variance Inflation Factor (VIF) dan tolerance (Ghozali, 2013).

- a) Apabila nilai tolerance $\leq 0,10$ atau nilai VIF ≥ 10 , berarti terjadi multikolonieritas
- b) Apabila nilai tolerance $\geq 0,10$ atau nilai VIF ≤ 10 , berarti tidak terjadi multikolonieritas.

3.5.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain (Ghozali, 2013). Apabila varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah model yang menunjukkan homoskedastisitas atau tidak menunjukkan heteroskedastisitas (Ghozali, 2013). Untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas dapat menggunakan uji koefisien korelasi *spearman*, uji *Glejser*, uji *park* dan uji *white* (Soedarmanto, 2013).

3.5.2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier berganda ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya) (Ghozali, 2011). Menguji apakah dalam sebuah regresi linier adakorelasi antara kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ sebelumnya. Jika terjadi autokorelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Biasanya hal ini terjadi pada regresi yang dtanya adalah time series atau berdasarkan waktu berkala. Metode Durbin Watson test hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (first order autocorrelation) dan mensyaratkan adanya intercept (konstan) dalam model regresi dan tidak ada variabel lagi diantara variable independen (Ghozali, 2011). Metode durbin Watson ini mengamsumsikan adanya first order autoregressive AR (1) dalam model.

Tabel 3.1

Durbin Watson (DW Test)

Keterangan	Keputusan
$d < dl$	Tidak sesuai
$d > dl$	Sesuai
$dl \leq d \leq du$	Tidak sesuai
$d > 4 - dl$	Tidak sesuai
$d < 4 - du$	Tidak sesuai
$4 - du \leq d \leq 4 - dl$	Sesuai

3.5.3 Regresi Linear Berganda

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan metode analisis regresi berganda. Metode analisis linear berganda bertujuan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel bebas terhadap variabel terikat (Ghozali, 2013). Hubungan antara *fraud pentagon* dengan *financial statement fraud*, diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 FRAUD = & \alpha + \beta 1 . ACHANGE + \beta 2 . LEV + \beta 3 . ROA + \beta 4 . SATA \\
 & + \beta 5 . BDOUT + \beta 6 . AUDREPORT + \beta 7 . DCHANGE \\
 & + \beta 8 . CEOPIC + \epsilon
 \end{aligned}$$

Keterangan :

<i>FRAUD</i>	= <i>Discretionary Accrual</i> dengan Modified Jones Model
α	= Konstanta
β	= Koefisien variabel regresi masing-masing variabel independen
ACHANGE	= Kemampuan aset
LEV	= Rasio <i>Leverage</i>
ROA	= <i>Return On Asset (ROA)</i>
SATA	= <i>Capital Turnover</i>
BDOUT	= Proporsi Jumlah anggota dewan komisaris independen
AUDREPORT	= <i>Audit Report</i>
DCHANGE	= Pergantian Direksi
CEOPIC	= Total Foto CEO
ϵ	= <i>error</i>

3.6 Pengujian Hipotesis

3.6.1 Uji Koefisien Determinasi (R²)

Uji koefisien determinasi (R²) digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikatnya (Ghozali, 2013). Nilai adjusted R² adalah nol atau satu. Nilai R² yang kecil berarti bahwa kemampuan variasi-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Nilai R² yang mendekati satu berarti bahwa hampir semua variasi variabel independen mampu memberikan informasi yang dibutuhkan (Ghozali, 2013).

3.6.2 Uji Kelayakan Model (Uji Statistik F)

Uji kelayakan model dilakukan untuk mengetahui model regresi layak atau tidak untuk digunakan. Pada pengujian ini ditetapkan nilai signifikan sebesar 5%. Hal ini menunjukkan jika nilai signifikan kurang atau sama dengan 0,05 maka model pengajuan ini layak digunakan dan jika nilai signifikan lebih dari 0,05 maka pengujian model ini tidak layak digunakan.

3.6.3 Uji Statistik t

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan pengaruh masing-masing variabel independen dalam menerangkan variabel dependen (Ghozali, 2013). Pengujian dilakukan dengan menggunakan significance level 0,05 ($\alpha = 5\%$). Penerimaan atau penolakan hipotesis dilakukan dengan kriteria sebagai berikut:

Pada tingkat signifikan 0,05 pengujian dapat dilihat dengan probabilitas (Sig) :

- a) Jika Sig > 0,05 maka H_0 ditolak
- b) Jika Sig < 0,05 maka H_0 diterima